

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinematografi adalah seni atau teknik dalam pembuatan film atau produksi audiovisual lainnya yang berhubungan dengan pengambilan gambar atau visual. Istilah ini merujuk pada segala aspek terkait penggunaan kamera, pencahayaan, dan komposisi visual untuk menciptakan gambar atau rangkaian gambar yang menyampaikan pesan, cerita, atau suasana tertentu kepada penonton. Dalam sinematografi, seorang sinematografer atau direktur fotografi bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pengambilan gambar sesuai dengan visi artistik dan cerita yang ingin diungkapkan oleh sutradara [1].

Mengetahui perlunya mengidentifikasi kondisi tidak stabil dalam implementasi teknik kamera pada film *Scandal Maker* sangat penting karena memiliki dampak signifikan terhadap kualitas dan kesan keseluruhan dari film tersebut. Kondisi tidak stabil saat pengambilan gambar dapat mempengaruhi kualitas sinematografi. Jika kamera bergoyang atau tidak stabil, gambar akan terlihat buram, goyah, dan dapat mengurangi kepuasan penonton terhadap visual film. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah kondisi tidak stabil ini, sinematografer dapat memastikan gambar yang lebih stabil, dan memuaskan [1].

Film dengan sinematografi yang stabil dan baik dapat meningkatkan imersi penonton ke dalam alur cerita. Ketika penonton merasa gambar-gambar yang ditampilkan dalam film sangat realistis dan menyatu dengan alur cerita, mereka akan lebih mudah tenggelam dalam pengalaman film dan lebih terlibat secara emosional. Kontinuitas visual dalam film sangat penting untuk mempertahankan alur cerita yang konsisten dan mudah dipahami oleh penonton. Kondisi tidak stabil dalam teknik kamera dapat mengganggu kontinuitas visual dan menyebabkan perpindahan antara adegan yang tidak halus, mengurangi kejelasan dan keterhubungan antara adegan-adegan tersebut [2].

Dalam film, teknik kamera juga berperan dalam menciptakan nuansa dan

suasana cerita. Kondisi tidak stabil dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman atau membingungkan bagi penonton, terutama jika hal tersebut tidak sesuai dengan maksud naratif yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dengan mengidentifikasi kondisi tidak stabil, pembuat film dapat memastikan bahwa teknik kamera mendukung dan meningkatkan naratif yang ingin mereka sampaikan. Mengidentifikasi kondisi tidak stabil sejak awal dapat membantu dalam perencanaan produksi film [2]. Dengan mengetahui potensi masalah teknis terkait teknik kamera, tim produksi dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau mempersiapkan peralatan yang sesuai untuk menghindari masalah yang dapat menyebabkan penundaan produksi atau biaya tambahan.

1.2 Profil

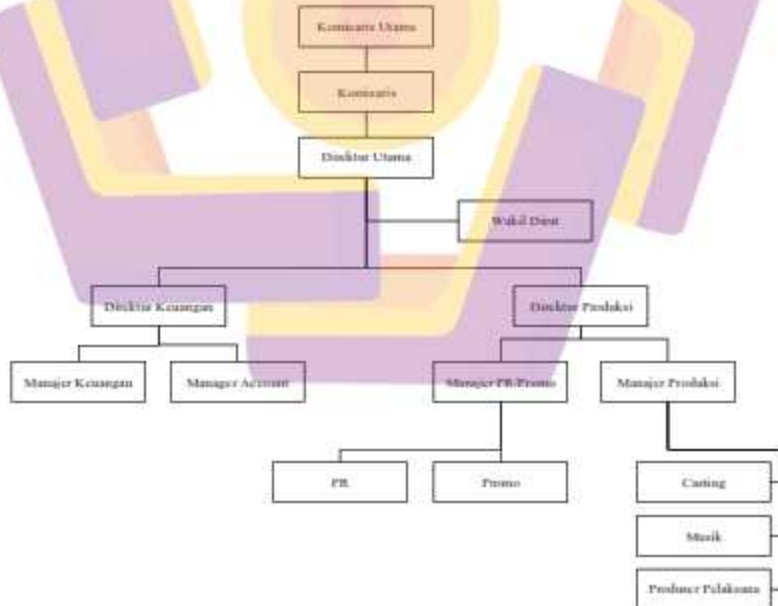
1.2.1 Struktur Organisasi PH

Dapur Film adalah sebuah rumah produksi film Indonesia yang berdiri sejak tahun 2003 didirikan oleh Hanung Bramantyo dan berbasis di Jakarta dan Yogyakarta. Dapur Film bertujuan untuk menciptakan ruang bagi para pembuat film dimasa yang akan datang, yang ingin mengembangkan bakat mereka dalam pembuatan film melalui lokakarya dan aplikasi langsung dengan magang dalam produksi film. Tujuan Dapur Film adalah membuat film yang bagus secara komersial dan berkualitas. Kami juga percaya bahwa film seharusnya ditujukan untuk melawan kebodohan dan ketidaktahuan. Mengajarkan para pembuat film yang akan datang (Direktur, Penulis, Editor, Produser, dan Aktor / Aktitire) untuk membuat film mereka sendiri secara independen atau komersial adalah salah satu tujuan kami. Dalam kegiatan seperti workshop, kami adalah tim tutor dari kalangan profesional dalam pekerjaan mereka sebagai pembuat film di Indonesia.

Struktur organisasi pada Production House (PH) atau perusahaan manapun sangat penting karena memiliki berbagai manfaat dan peran kunci dalam kelancaran dan keberhasilan perusahaan. Struktur organisasi mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota tim dan departemen. Hal ini membantu menghindari tumpang tindih tanggung jawab dan memastikan setiap individu atau unit bertanggung jawab atas area tertentu. Dengan demikian, efisiensi

kerja meningkat karena tidak ada kebingungan tentang siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu.

Struktur organisasi membantu dalam manajemen sumber daya perusahaan, seperti tenaga kerja, keuangan, dan peralatan. Setiap bagian memiliki tanggung jawabnya sendiri, dan pengelolaan sumber daya dilakukan dengan lebih teratur dan terkoordinasi. Struktur organisasi menyediakan jalur komunikasi yang jelas dan terdefinisi antara berbagai tingkat manajemen dan karyawan. Hal ini meningkatkan komunikasi yang efektif, memastikan informasi penting dapat disampaikan dengan cepat dan tepat kepada pihak yang berwenang, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Struktur organisasi yang jelas membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat karena memiliki hierarki yang ditetapkan dengan baik. Keputusan dapat diambil dengan lebih efisien tanpa perlu berbelit-belit melalui banyak lapisan manajemen.



Gambar 1. Struktur Organisasi Dapur Film

Berikut adalah uraian tugas untuk masing-masing posisi dalam struktur organisasi Production House "Dapur Film":

1. Komisaris Utama:

- a) Memimpin dan mengawasi jalannya seluruh operasional perusahaan.
- b) Mengambil keputusan strategis dalam pengembangan dan pertumbuhan perusahaan.
- c) Membuat kebijakan dan arahan untuk mencapai tujuan perusahaan.
- d) Berhubungan dengan pihak eksternal, seperti investor dan regulator.

2. Komisaris:

- a) Membantu Komisaris Utama dalam pengambilan keputusan strategis.
- b) Melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas perusahaan.
- c) Memberikan saran dan masukan kepada manajemen perusahaan.
- d) Terlibat dalam kegiatan rapat dan pertemuan untuk membahas perkembangan perusahaan.

3. Direktur Utama:

- a) Bertanggung jawab penuh atas keseluruhan kinerja dan operasional perusahaan.
- b) Menetapkan tujuan dan strategi jangka panjang perusahaan.
- c) Mengawasi implementasi proyek film dan produksi lainnya.
- d) Mempertahankan hubungan baik dengan klien dan pihak terkait industri film.

4. Wakil Direktur Utama:

- a) Mendukung Direktur Utama dalam tugas-tugasnya.
- b) Menggantikan Direktur Utama ketika diperlukan.

- c) Berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan.
5. Direktur Keuangan:
- a) Mengelola dan mengawasi aspek keuangan perusahaan.
 - b) Membuat laporan keuangan secara berkala dan menyajikan analisis keuangan kepada manajemen.
 - c) Mengelola anggaran perusahaan dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi keuangan.
6. Manajer Keuangan:
- a) Membantu Direktur Keuangan dalam tugas-tugas keuangan.
 - b) Melakukan analisis anggaran dan pengeluaran perusahaan.
 - c) Mengawasi administrasi keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan.
7. Manajer Account:
- a) Bertanggung jawab atas akun-akun perusahaan.
 - b) Memastikan pencatatan keuangan yang akurat dan teratur.
 - c) Melakukan audit internal dan menyiapkan laporan keuangan.
8. Direktur Produksi:
- a) Mengelola seluruh aspek produksi film.
 - b) Berkoordinasi dengan tim produksi untuk menjalankan proyek film.
 - c) Mengawasi pengadaan sumber daya dan anggaran produksi.
9. Manajer PR Promo:
- a) Merencanakan dan melaksanakan strategi PR untuk mempromosikan film dan membangun citra perusahaan.
 - b) Menjalin hubungan dengan media dan influencer industri film.
 - c) Mengatur acara promosi dan konferensi pers.

10. PR dan Promo:

- a) Melaksanakan rencana PR dan promosi sesuai dengan arahan dari Manajer PR Promo.
- b) Menjalin komunikasi dengan media dan pihak-pihak terkait lainnya.

11. Manajer Produksi:

- a) Mengawasi aspek teknis dan logistik produksi film.
- b) Mengatur jadwal produksi, pemilihan lokasi, dan koordinasi dengan pemeran, kru, dan penyedia layanan lainnya.
- c) Memastikan proyek produksi berjalan sesuai rencana dan anggaran.

12. Casting:

- a) Bertanggung jawab untuk mencari dan memilih aktor dan aktris yang sesuai dengan karakter dalam film.
- b) Mengadakan audisi dan membantu dalam proses seleksi pemeran.

13. Musik:

- a) Menangani aspek musik dalam film, termasuk komposisi, pengaransemenan, dan lisensi lagu.
- b) Bekerja sama dengan sutradara dan produser untuk menciptakan atmosfer musikal yang sesuai dengan cerita film.

14. Produser Pelaksana:

- a) Bertanggung jawab penuh atas produksi film secara keseluruhan.
- b) Mengawasi semua tahap produksi dari pra-produksi hingga pasca-produksi.
- c) Bekerja sama dengan direktur, manajer produksi, dan departemen lainnya untuk memastikan proyek berjalan lancar dan sesuai anggaran.

1.2.2 Peran Mahasiswa

Peran mahasiswa pada pembuatan film tersebut adalah sebagai assistant kamera.

1.2.3 Jobdesk

Assistant Camera dalam pembuatan film *scandal makers* ini adalah anggota tim produksi film yang berperan penting dalam departemen kamera. Tugasnya adalah untuk mendukung sinematografer (*director of photography*) dalam memastikan kualitas gambar yang dihasilkan optimal, fokus tepat, dan peralatan kamera dalam kondisi terbaik selama proses pembuatan film. Berikut adalah deskripsi tugas secara detil untuk *Assistant Camera* dalam pembuatan film *scandal maker*:

1. Memeriksa dan Merawat Peralatan Kamera:
 1. Memastikan bahwa kamera dan peralatan kamera lainnya dalam kondisi yang baik sebelum dan selama produksi.
 2. Membersihkan lensa dan sensor kamera dengan hati-hati agar tidak ada debu atau noda yang mengganggu gambar.
 3. Memeriksa kelengkapan dan fungsi semua perangkat kamera, termasuk *follow focus*, *matte box*, dan penyangga kamera (*rig*).
2. Pengaturan Kamera:
 1. Membantu sinematografer dalam mengatur dan mengganti lensa kamera sesuai dengan kebutuhan dan permintaan gambar.
 2. Memastikan setiap pengaturan pada kamera (seperti *ISO*, *shutter speed*, *white balance*) diatur dengan benar sesuai dengan keinginan sinematografer.
3. Pemfokusan (*Pulling Focus*):
 1. Menjaga fokus yang tepat pada objek atau subjek yang sedang difilmkan selama pengambilan gambar.

2. Menggunakan follow focus atau alat bantu fokus lainnya untuk memastikan ketajaman gambar sesuai dengan rencana sinematografi.
4. Pengaturan Perangkat Bantu Fokus:
 1. Menyesuaikan follow focus dan marking disk (tanda fokus) pada lensa kamera untuk memudahkan pemfokusan yang akurat.
 2. Memastikan bahwa segmen-segmen tertentu dari adegan memiliki fokus yang tepat sesuai dengan keinginan sutradara dan sinematografer.
5. Pemasangan dan Penggantian Filter:
 1. Memasang dan mengganti filter lensa, seperti filter ND (*Neutral Density*) atau filter warna, sesuai dengan instruksi sinematografer.
 2. Memastikan filter dipasang dengan benar dan tidak ada noda atau sidik jari yang mengganggu gambar.
6. Pengaturan Kamera pada Steadicam atau Gimbal:
 1. Membantu dalam memasang dan menyeimbangkan kamera pada perangkat gimbal atau steadicam untuk pengambilan gambar bergerak yang halus dan stabil.
7. Kolaborasi Tim Kamera:
 1. Bekerja erat dengan sinematografer dan tim kamera lainnya, seperti Camera Operator dan Second Assistant Camera (*2nd AC*), untuk mencapai hasil gambar yang diinginkan.
 2. Berkoordinasi dengan asisten sinematografer (*Camera Assistant*) dalam hal penerangan dan pencahayaan yang dibutuhkan.
8. Catatan dan Dokumentasi:
 1. Membuat catatan tentang pengaturan kamera, perubahan lensa, dan detail teknis lainnya selama proses pengambilan gambar.

2. Mencatat waktu dan nomor adegan untuk memudahkan dalam proses editing dan pasca-produksi.

9. Troubleshooting:

1. Mengatasi masalah teknis yang berkaitan dengan kamera atau peralatan kamera selama proses produksi.
2. Mengambil langkah-langkah perbaikan atau menghubungi teknisi jika ada masalah yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

10. Kepatuhan Keselamatan:

1. Mematuhi semua pedoman keselamatan selama pengoperasian peralatan kamera dan dalam setiap situasi produksi.

11. Kreativitas dan Inisiatif:

1. Berkontribusi dengan ide dan saran untuk mencapai kualitas gambar yang lebih baik dan efisiensi dalam proses produksi.

1.2.4 Bukti Keikutsertaan

Berikut ini adalah bukti keikutsertaan dalam pemuatan film scandal maker:



Gambar 2. Credit Title Bukti Keikutsertaan Film Scandal Makers



Gambar 3. Poster Film Scandal Makers



Gambar 4. Screenshoot Film Scandal Makers



Gambar 5. Dibalik Layar Film Scandal Makers



Gambar 6. Crew Film Film Scandal Makers

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Film

1. Pengertian Film

Film merupakan potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar[3]. Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan[4].

Film salah satu media komunikasi massa. dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual, dibelahan dunia ini lebih dari ratusan juta orang menonton film dibioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film merupakan media komunikasi massa pandang dengar, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang terdapat dalam film. gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat disetiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau publik. Secara umum, film dipandang sebagai media tersendiri dan film merupakan sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya bisa diterima dan diminati layaknya karya seni[5].

Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu mejadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas[6]. Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak

pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

1.3.2 Kamera

Unsur sinematografi dalam animasi sangat penting. Sinematografi mencakup tata kamera seperti type shot atau ukuran shot, camera movement atau pergerakan kamera, dan angle shot atau arah gambar. hal ini karna sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas teknik mengambil gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi sebuah rangkaian gambar yang dapat menyampaikan cerita atau ide[7].

Ukuran shot atau sering disebut type shot pada dasarnya bias dibagi dalam 3 bagian ukuran, dari bagian close up shot, medium shot dan long shot. Dalam teknik pengambilan gambar video berbeda dengan foto, karna foto hanya gambar yang diam sementara video tentu ada pergerakan yang dapat diberikan. Dengan adanya pergerakan gambar akan dapat lebih menyampaikan pesan dan semakin menarik. Pergerakan kamera secara umum dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pergerakan kamera statis dan dinamis[1]. Dalam Kamera juga diperhatikan angel kamera yang bisa Normal Angle/Eye Lavel, High Angle, dan Low Angle[2].

1.3.3 Teknik Kamera

Adapun beberapa teknik untuk pengambilan gambar atau video, berikut teknik-teknik yang sering di gunakan[8]:

1. Camera Angle

a. Bird Eye View

Pengambilan gambar yang dilakukan dari atas di ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah begitu kecil

b. High Angle

Teknik pengambilan gambarnya dengan sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, pengambilan gambar yang seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. Low Angle

Pengambilan gambar teknik ini yakni mengambil gambar dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari high angle. Kesan yang di timbulkan yaitu keagungan atau kejayaan. Biasanya teknik ini sering di gunakan untuk membuat sebuah karakter monster atau manusia raksasa.

d. Eye Level

Pengambilan gambar ini dengan sudut pandang sejajar dengan mata objek,tidak ada kesan dramatik tertentu yang di dapat dari eye level ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. Frog Level

Sudut pengambilan ini di ambil sejajar dengan permukaan tempat objek menjadi sangat besar.

2. Frame Size

a. Extreme Close-up [ECU]

Pengambilan gambar sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetilan suatu objek.

b. Big Close-up [BCU]

Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsi untuk menonjolkan ekspresi yang di keluarkan oleh objek.

c. Close-up [CU]

Ukuran gambar hanya sebatas dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas tentang objek.

d. Medium Close-up [MCU]

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.

f. Mid Shoot [MS]

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

g. Kneel Shoot [KS]

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan Mid Shoot.

h. Full Shoot [FS]

Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

i. Long Shoot [LS]

Pengambilan gambar lebih luas dari pada Full Shoot. Untuk menunjukan objek dengan latar belakangnya.

j. Extreme Long Shoot [ELS]

Pengambilan gambar melebihi long shoot, menampilkan lingkungan si objek secara utuh. Untuk menunjukkan objek tersebut bagian dari lingkungannya.

k. 1 Shoot

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang atau benda dalam frame.

l. 2 Shoot

Pengambilan gambar 2 objek Untuk memperlihatkan adegan 2 orang yang sedang berkomunikasi.

m. 3 Shoot

Pengambilan gambar 3 objek untuk memperlihatkan 3 orang yang sedang mengobrol.

n. Group Shoot

Pengambilan gambar sekumpulan objek untuk memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan aktifitas.

3. Moving Camera

a. Zooming [In/out]

Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauh objek, gerakan ini merupakan fasilitas yang di sediakan oleh kamera vidio, dan kameramen hanya mengoperasikannya saja.

b. Panning [left/Right]

Yang di maksud gerakan panning yakni kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari tengah kekiri, namun bukan kameranya yang bergerak tapi tripodnya yang bergerak sesuai arah yang di inginkan

c. Tilting[Up/Down]

Gerakan Tilting yaitu gerakan keatas dan kebawah,masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar yang di dapatkan memuaskan dan stabil.

d. Dolly[In/Out]

Gerakan yang di lakukan yaitu gerakan maju mundur,hampir sama dengan gerakan Zooming namun pada Dolly yang bergerak adalah tripod yang telah di beri roda dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur.

e. Follow

Pengambilan gambar di lakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.

f. Framing[In/Out]

Framing adalah gerakan yang di lakukan oleh objek untuk memasuki [in] atau keluar [out] framing shot.

g. Fading [In/Out]

Merupakan pergantian gambar secara perlahan-lahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada di sebut fade in, sedangkan jika gambar yang ada perlahan-lahan menghilang dan di gantikan gambar baru di sebut fade out.

h. Crane Shoot

Merupakan gerakan kamera yang di pasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersamaan kameramen, baik mendekati maupun menjauhi objek.